

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Tafsir *Al-Jalalain*

a. Definisi Tafsir *al-Jalalain*

Tafsir *al-Jalalain* adalah salah satu kitab tafsir yang populer di dunia Islam dan yang paling banyak dibaca oleh para ahli ilmu, termasuk ahli ilmu di Indonesia. Salah satunya adalah wilayah Trosro, kitab ini dijadikan sebagai rujukan utama dalam menafsirkan al-Qur'an. Tafsir *al-Jalalain* diakui oleh kalangan ulama sebagai tafsir yang sangat banyak memberikan manfaat.¹

Tafsir *al-Jalalain* adalah kitab tafsir karangan Jalaludin al-Mahalli dan Jalaludin al-Suyuti. Kitab tafsir ini biasa disebut sebagai kitab tafsir klasik Sunni yang banyak dijadikan referensi, karena dianggap mudah dimengerti yang hanya terdapat satu jilid saja. Walaupun kitab tafsir ini berukuran sedang, namun sering dijadikan referensi dari semua kalangan. Sebab, mempunyai penjelasan yang jelas sehingga memudahkan para pemula untuk mempelajari ilmu tafsir secara cepat. Dengan ini, kitab tafsir mampu mendapatkan sambutan yang positif dari para pemula hingga ulama. Hingga sampai saat ini tafsir *al-Jalalain* masih bertahan menjadi sebuah referensi kajian tafsir. Kitab ini pun juga mendapat perhatian yang baik dari banyak ulama.²

Kitab tafsir ini sering dipakai oleh banyak pesantren dari salafi hingga modern sampai saat ini, sehingga masih banyak dikaji dan sangat populer di masyarakat dari berbagai penjuru, tanpa terkecuali di negara Indonesia, terutama pesantren-pesantren tradisional.³ Untuk mengetahui kepopulerannya dalam

¹ Rahmad Hidayat, *Tafsir Jalalain sebagai Referensi di Dayah Salaf di Kabupaten Aceh Besar* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN ar-Raniry Darussalam, 2020). hal 13

² Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).hal 131

³ A. Malik Madaniy, "*Isra'iliyyat Dan Maudhu'at Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Tafsir Jalalain)*" (UIN Sunan Kalijaga, 2010).

kitab tafsir ini, Martin Van Brunessen dalam karyanya menyebutkan bahwa tafsir *al-Jalalain* merupakan kitab tafsir yang sangat gampang ditemui di manapun. Dalam karyanya ia menempatkan tafsir *al-Jalalain* pada urutan pertama sebagai kitab tafsir terbanyak yang dikaji oleh pesantren-pesantren di penjuru nusantara.⁴

Metode yang digunakan dalam tafsir jalalain adalah dengan menyebutkan makna-makna dari setiap ayat al-Qur'an, berpegang hanya pada riwayat yang terkuat, memberikan catatan tentang kedudukan kalimat yang dibutuhkan dan memberikan penjelasan tentang perbedaan qira'at berdasarkan qira'at termasyhur. Selain itu, pengarang juga menghindarkan penjelasan yang panjang lebar dan kalimat yang dipilih pada tafsir ini secara cermat dan tepat. Keistimewaan lain dari kitab tafsir al-Jalalain, bisa dikatakan tidak ditemukan adanya perbedaan pada gaya penafsiran meskipun meski pun kitab ditulis oleh dua pakar yang berbeda.⁵

b. Penulis Tafsir al-Jalalain

Tafsir *al-Jalalain* adalah kitab tafsir yang diselesaikan oleh dua orang yang bernama al-Jalal, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti. Kami akan menjelaskan proses penulisan Tafsir *al-Jalalain* pada sub berikutnya. Pada bahasan kali ini, dipaparkan biografi singkat kedua penulis tafsir *al-Jalalain* guna mengetahui latar belakang keduanya, keilmuan dan beberapa karya-karyanya.

1) Al-Mahalli

Al-Mahalli mempunyai nama lengkap Muahammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad al-Imam alAllamah Ahmad Jalaluddin al-Mahalli. Ia lahir di kairo, Mesir pada tahun 791 H/1389 M. Ia lebih dikenal dengan sebutan Al-Mahalli yang dinisbatkan pada kampung kelahirannya. Lokasinya terletak disebelah barat Kairo, tak jauh dari sungai Nil.⁶ Guru-gurunya

⁴ Martin Van Brunessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999).hal 156-160

⁵ Rahmad Hidayat, *Tafsir Jalalain...*hal 14

⁶ Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 110

diantaranya Al-Badri Muhammad bin Aqshari, Burhan al-Baijuri, A'la al-Bukhari, dan Syamsuddin bin Bisati. Ia juga mendengar hadis dari Syaraf al-Kuwaik.⁷

Sejak kecil, tanda-tanda kecerdasannya sudah terlihat pada diri Al Mahalli, ia belajar berbagai ilmu diantaranya Tafsir, Ushul fiqih, Teologi, Nahwu, dan logika. Riwayat hidup alMahalli tidak terdokumentasikan secara rinci. Hal ini disebabkan ia hidup dalam masa kemunduran dunia Islam. Lagi pula, ia tak memiliki banyak murid, sehingga segala aktivitasnya tidak terekam dengan jelas. Walau begitu, al-Mahalli di kenal sebagai orang yang berkepribadian mulia dan hidup sangat paspasan. Untuk tidak mengatakan miskin, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia bekerja sebagai pedagang. Meski demikian, kondisi tersebut tidak menurunkan tekatnya untuk terus menuntut ilmu.

Al-Syakhawi, seorang ulama' yang hidup semasa menuturkan dalam Mu'jam Al-Mufassirin bahwa Al-Mahalli adalah sosok imam yang sangat pandai dan kecerdasannya berpikir jernih dalam mengatasi kebanyakan orang, tak berlebihan jika daya ingatnya laksana berlian. Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H, bertepatan dengan tahun 1455 M.⁸

Al Mahalli menulis sejumlah buku yang berkualitas tinggi, pikiran-pikiran yang jernih, isi kitab padat dan bahwasanya mudah difahami. Beberapa diantaranya: *Syarh jam'u Al Jawami'* (ushul fiqih), *Syarah Al Minhaj* (fiqih), *Syarah Al-Burda al-Madih*, *Manasik al-Hajja*, *kitab fi Al-Jihad*, dan tafsir al-Qur'an al-Karim, al-Mahalli memulai menulis kitab tafsir ini, namun tidak sampai tuntas. Karyanya yang lain *Syarh Al-Waraqat fi Al-Ushul*.⁹ *Syarh al-Qawaid*, *syarh Tashil*, *Hasyiyah 'ala Jawahir al-Asnawi*. Untuk kitab tafsir al-Qur'an al-Karim yang

⁷ Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hal. 31

⁸ Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir...*, hal. 111

⁹ Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqih...*, hal. 303

belum sempat selesai ditulisnya, kemudian disempurnakan oleh muridnya Jalaluddin al-Suyuti.¹⁰

2) Al-Suyuti

Jalaluddin As-Suyuthi atau nama lengkap Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabil al-Din Abu Bakar bin Usman ibnu Muhammad bin Khidhir bin Ayyub bin Muhammad bin Syeikh Hamam al-Din al-Khudairi al-Suyuthi al-Syafi'i, lahir di Kairo, sesudah maghrib, malam ahad, awal Rajab 849 H. pada usia 5 tahun ia sudah menjadi anak yatim, kemudian ia sudah hafal al-Qur'an sampai surat al-Tahrim. Ia selanjutnya diasuh dengan penuh perhatian dari al-Kamal bin Hummam sampai hafal al-Qur'an dengan sempurna. Disamping itu ia juga menghafal beberapa kitab antara lain Umdah al-Hakam, AlMinhaj karya An-Nawawi, Alfiyah Ibnu Malik dan Minhaj alBaidawi. Guru-gurunya diantaranya: Syams al-Din Muhammad bin Musa al-Hanafi, pemimpin perguruan *Al-Syaikhuniyah*, Fakhr al-Din Usman al-Muqsi Ibnu Yusuf, Ibnu al-Qalani dan ulama besar lainnya.¹¹

Abdurrahman atau yang bergelar Jalaluddin dan yang akrab di panggil Abu Fadil nama panggilan ini adalah nama yang diberikan gurunya, al-Izzu al-Kanani al-Hanbali. Namun seiring berjalanya masa Jalaluddin as-Suyuthi lebih dikenal dengan sebutan as-Suyuthi. Sebuah nama yang dinisbahkan pada ayahnya yang dilahirkan di as-Suyuth. Nama suatu negeri yang makmur, terletak di dataran tinggi dan merupakan lokasi perniagaan yang strategis. Sejak kecil As-Suyuthi menunjukkan semangat tinggi dan kecerdasan luar biasa dalam menuntut ilmu. Setidaknya pengakuan al-Suyuthi dalam Asbab wurud al-Hadis bisa menjadi bukti. Ujarnya, "aku telah hafal Al-Qur'an sebelum usia 8 tahun.

As-Suyuthi menuntut ilmu di beberapa negara seperti Syam, Hijaz, Yaman, India, dan Maroko. Tidak sekalipun AsSuyuthi membuang waktu ketika menuntut ilmu. Selain tekun belajar, ia rajin berdoa

¹⁰ Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir...*, hal. 119

¹¹ Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqih...*, hal. 316

dan ketika menunaikan ibadah haji dan meminum air zam-zam, ia berdo'a agar ilmunya dalam bidang fikih setingkat al-Baqillani dan dalam bidang hadis sekalipun Ibnu Hajar al-Asqalani. As-Suyuthi mulai disibukkan dengan kegiatan keilmuan ketika dipercaya sebagai pengajar bahasa Arab pada tahun 864 H di Mesir. Ditahun 872 H, ia mulai mendiktekan hadis. Setahun sebelumnya, 871 H, ia dipercaya menerbitkan fatwafatwa yang didasarkan pada mazhab Syafi'i.¹²

Ia sendiri mengaku hafal dua ratus ribu hadis. Katanya: “andaikata saya menemukan lebih banyak dari itu, niscaya aku hafal, tetapi saya kira tidak ada lagi”. Beberapa karya al-Suyuti antara lain:

- a) *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, salah satu kitab karangan dari al-Suyuti yang paling masyhur. Dan kitab ini dijadikan muqaddimah karangan tafsirnya yang diberi nama Majma' al-Bahrain wa Matla'il Badrain.
- b) *Tarjuman al-Qur'an*, kitab ini khusus mencantumkan sabda-sabda Nabi SAW, para sahabat dan tabi'in.
- c) *Ad-Dur al-Manshur fi at-Tafsir bil-Ma'tsur*, kitab ini merupakan ringkasan dari tafsir Tarjuman al-Qur'an. Kitab ini berisi sanad-sanad, tetapi cukup menghadirkan matan hadits marfu' dan mauquf, maka jadilah al-Du al-Ma'tsur.
- d) *Hasyiah 'ala Tafsir al-Baidawi*, kitab yang menjelaskan atas tafsir al-Baidawi.
- e) *Tarikh al-Khulafa*, kitab yang berisi tentang sejarah para khalifah.
- f) *Tabyin al-Sahifah fi Manaqib Abi Hanifah*, dalam isi kitab ini menceritakan tentang biografi Imam Abu Hanifah.
- g) *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, kitab yang menjelaskan ilmu hadis sekaligus di dalamnya membahas ilmu fiqih.

Al-Suyuthi wafat malam Jum'at 19 Jumadil ula 911 H diusia 61 tahun, dirumahnya Raudah al-Miqbas, menyusul sakitnya selama tujuh hari akibat

¹² Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir...*, hal. 125

pembengkakan pada lengan kirinya. Jenazahnya di makamkan di Hussy Qausun di luar bab al-Qarafah, Mesir.¹³

c. Proses Penulisan

Tafsir ini pertama kali ditulis oleh al-Mahalli dari permulaan surat al-Kahfi dan terus berlanjut sebagaimana urutan mushaf utsmani hingga surat an-Nas. Setelah selesai, al-Mahalli melanjutkan surat al-Fatihah tanpa muqaddimah sebagaimana yang telah umum dilakukan oleh pengarang kitab, hal ini dimaksudkan agar ringkas. Ternyata setelah al-Mahalli menafsirkan surat al-Fatihah, dan bermaksud melanjutkan penafsiran surat al-Baqarah, tetapi ia jatuh sakit dan sampai akhirnya meninggal dunia.

Enam tahun kemudian, kitab tafsir tersebut disempurnakan oleh muridnya yang bernama Syaikh Jalaluddin al-Suyuti yang memulainya dari surat al-Baqarah sampai surat al-Isra' dan selesai pada hari Rabu 6 Safar 871 H. dalam waktu empat bulan kurang 4 hari. Maka dari itu, tafsir ini diselesaikan oleh dua orang, yang kebetulan namanya sama, oleh karena itu kitab ini dinamakan Tafsir al-Jalalain.

Meski kitab tafsir ini terbilang kecil, namun kitab ini dijadikan sebuah rujukan semua kalangan. Karena, mempunyai penjelasan yang ringkas sehingga para pemula pun dapat menikmati kajian tafsir secara cepat. Dengan ini, kitab tafsir bisa mendapat sambutan yang baik mulai pemula hingga ulama. Dan sampai sekarang Tafsir al-Jalalain masih bertahan menjadi rujukan semua kalangan. Kitab ini pun juga mendapat perhatian dari banyak ulama.¹⁴

Gottschalk mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegas dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif.¹⁵ Berdasarkan konsep pengaruh di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu

¹³ Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqih...*, hal. 324-325

¹⁴ Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufasssir...*, hal. 131

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 2000), hal 171

perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk sesuatu keadaan ke arah yang lebih baik. Maka dampak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak yang dirasakan jama'ah terhadap pemahaman al-Qur'an setelah mengikuti kajian tafsir *al-Jalalain*.

2. Tafsir QS.Al-Baqarah

a. Asbabun Nuzul QS.al-Baqarah[2]:45-46

Secara bahasa, asbabun nuzul dapat diartikan dengan sebab turunnya al-Qur'an. Kita tahu bahwa al Qur'an diturunkan selama 23 tahun secara mutawatir (berangsur-angsur), dan bertujuan untuk memperbaiki tata cara kehidupan orang yang hidup pada masa zaman jahiliyyah.¹⁶ Adapun asbabun nuzul dari ayat ini sebagaimana yang dikatakan Muqatil bin Hayyan dalam tafsirnya mengenai ayat ini, "Hendaklah kalian mengejar kehidupan akhirat dengan cara men-jadikan kesabaran mengerjakan berbagai kewajiban dan shalat sebagai penolong."

b. Penjelasan Tafsir QS.al-Baqarah[2]:45-46

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surah al-baqarah ayat 45-46 yang berbunyi :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ - ٤٥ - الَّذِينَ يَتَذَكَّرُونَ أَنَّهُمْ
مُؤَلَّفُوا رَحْمَةٍ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ - ٤٦ -

Artinya: "Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang Khusyuk, (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhan-nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Na." (QS.al-Baqarah[2]:45-46)¹⁷

Menurut Syaikh M. Ali Al-Shobuni dalam tafsirnya *Shafwatut Tafasir* Allah menjelaskan cara mengalahkan hawa nafsu dan syahwat, menghilangkan kecintaan terhadap kekuasaan, dan rakus terhadap harta benda. Allah berfirman, "Dan mohonlah pertolongan." Maksudnya, mintalah pertolongan atas permasalahanmu semua,

¹⁶ Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an* I, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hal 90

¹⁷ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 45-46 Alquran dan Terjemahnya (Surabaya: Kementerian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Terjemah/penafsiran Alquran dan penerbit Fajar mulya, 2015) hal 7

“dengan sabar dan shalat.” Dengan mengangkat segenap beban pada diri melalui taklif (beban pelaksanaan syariat), dan dengan shalat yang merupakan tiang agama. “Dan (shalat) itu sungguh berat”, maksudnya berat pelaksanaannya, “kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”, kecuali bagi orang yang tawadhu dan tenang, serta mensucikan dirinya kepada Allah. Mereka adalah “orang-orang yang meyakini,” maksudnya yang berkeyakinan penuh, tidak memiliki keraguan. “Bahwa mereka akan menemui Tuhannya,” Mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka pada Hari Kiamat, lalu mereka mendapat balasan atas amal-amalnya. “Dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.” Allah adalah tempat kembali mereka di Hari Kiamat kelak.¹⁸

Menurut Syaikh Asy-Syanqithi dalam *Tafsir Adhwa'ul Bayan* “Meminta pertolongan kepada Allah dalam urusan-urusan dunia dan akhirat dengan sabar” merupakan sebuah ungkapan yang tidak sulit untuk dipahami. Adapun mengenai hasil dari permintaan tolong kepada Allah melalui shalat, Allah SWT telah mengisyaratkan hal itu dalam sejumlah ayat dari kitab-Nya (Al-Qur'an). Dia telah menyebutkan bahwa di antara hasil dari permintaan tolong kepada Allah melalui shalat itu adalah bahwa seseorang dapat tercegah dari hal-hal yang tidak pantas bagi dirinya.¹⁹

Ada juga ulama yang memahami ayat di atas sebagai tuntunan kepada kaum muslimin yang taat, baik bagi yang melaksanakan shalat dengan baik maupun bagi yang tidak melakukan shalat sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Di sisi lain, menurut penganut pendapat kedua ini, orang-orang Yahudi tentu tidak wajar untuk diperintah agar menjadikan shalat sebagai penolong. Alasan ini tentu saja tidak pada tempatnya. Memahaminya sebagai tuntunan yang ditujukan kepada kaum muslimin bukan orang Yahudi, disamping mengaburkan ayat, juga

¹⁸ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shafwatut Tafasir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), Cet. I, hal. 80

¹⁹ Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2006) cet. I, hal 173

kata dan yang terdapat pada awal ayat ini bahwa ia berhubungan dengan uraian yang lalu.²⁰

3. *Living Qur'an*

a. Definisi *Living Qur'an*

Dalam penggunaan istilah *living Qur'an*, kata *living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda. Yaitu *living* berarti hidup dan *Qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam.²¹ Adapun kata *living* merupakan tren yang berasal dari bahasa Inggris "*live*" yang berarti hidup, aktif dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan *-ing* diujungnya (pola *verb-ing*) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan present participle. Kata kerja "*live*" yang mendapat akhiran *-ing* ini juga diposisikan sebagai bentuk present participle yang berfungsi sebagai adjektif, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) adjektif. Akhiran *-ing* yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk present participle ini terjadi pada term "*the living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup)".²²

M. Mansur berpendapat bahwa pada dasarnya *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.²³ Menurut Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa "Respon sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an yang dapat dikaitkan *living Qur'an*". Baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah profane (yang keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (huda) dalam yang bernilai sakral di sisi yang lain.²⁴

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid. I, hal. 220

²¹ Sahiron Syamsyuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hal XIV

²² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019) hal 20

²³ Muhammad Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan sejarah studi Alquran", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 8

²⁴ M. Yusuf, pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hal 36-37

Living Qur'an juga dapat dimaknai dengan gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'ani. Bentuk respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an adalah resepsi masyarakat terhadap teks al-Qur'an tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dan dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut *the living Qur'an*, sementara penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*.²⁵

b. Arti Penting Living Qur'an

Kajian dalam bidang *Living Qur'an* memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang signifikan bagi pengembangan wilayah kajian al-Qur'an. Jika selama ini tafsir lebih dikenal dengan teks, maka sesungguhnya makna tafsir lebih luas dari itu. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.²⁶

Arti penting kajian *Living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berjalan pada wilayah kajian teks. Pada wilayah kajian *Living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis melainkan mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial menjadi sangat penting pada penelitian ini.²⁷

Meski masih tergolong sebagai rumpun ilmu yang baru, tapi studi *Living Qur'an* sudah mulai memberikan corak keilmuan yang menarik. Hal ini tampak pada eksistensi studi *Living Qur'an* yang tidak hanya bertemu

²⁵ Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019) hal 22

²⁶ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Quran Model Penelitian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin, (ed) "Metodologi Penelitian Living Qur'an", (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 69.

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta : Teras, 2007) hal 70

pada eksistensi tekstualnya semata, tapi juga pada fenomena sosial yang terjadi. Sehingga, metode penelitian yang digunakan pun tidak jauh berbeda dengan penelitian ilmu sosial, metode penelitian *Living Qur'an* bersifat deskriptif kualitatif dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁸

c. **Manfaat *Living Qur'an***

Manfaat Kajian *Living Qur'an* Kajian living Qur'an dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemerdayaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an "hanya" dibaca sebagai aktivitas rutin setelah magrib, sedangkan mereka kurang memahami apa pesan dari al-Qur'an, maka dapat menyadarkan dan mengajak mereka bahwa fungsi al-Qur'an bukan hanya dibaca tetapi perlu mengkaji dan mengamalkan. Dengan begitu, maka cara berpikir masyarakat dapat ditarik cara berfikir akademis, berupa kajian tafsir misalnya.²⁹

Manfaat lainnya dari *living Qur'an* adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya terpaku lagi hanya kepada wilayah teks. Pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.³⁰

Manfaat yang terakhir, *living Qur'an* dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan berupa

²⁸ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living...", hal 71

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007) hal 69
Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon).

³⁰ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal,...hal 181

praktekpraktek ritual yang berkaitan dengan al-Qur'an yang diteliti.³¹

d. **Living Qur'an ditengah masyarakat**

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan bagian dari living Qur'an yang menjadi pengalaman tersendiri bagi umat islam, pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an banyak menghasilkan pemahaman dan penghayatan yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³² Kegiatan yang dapat dihasilkan dari berinteraksi bersama al-Qur'an meliputi berbagai macam bentuk kegiatan. Di antara bentuk kegiatan tersebut bisa berupa membaca al-Qur'an, memahami dan menafsirkan al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim al-Qur'an, menuliskan ayat-ayat al-Qur'an untuk hiasan maupun untuk menangkal gangguan, dan menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa penjelasan terkait bentuk kegiatan pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an."³³

1) **Belajar Membaca Al-Qur'an**

Belajar membaca al-Qur'an biasanya merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh seorang Muslim dalam interaksinya bersama al-Qur'an. Jika pada masa lalu orang muslim membutuhkan waktu yang lama dalam mempelajari al-Qur'an, maka untuk saat sekarang terdapat metodemetode yang dapat digunakan dalam belajar cepat membaca al-Qur'an. Metode tersebut misalnya metode Qiraati, Iqra', Yanbu Al-Qur'an dan al-Barqi yang masing-masing memiliki cara sendiri dalam mmemberikan kemudahan dan kecepatan tertentu dalam pembelajaran membaca al-Qur'an.³⁴

³¹ Didi Junaedi, *Living Qur'an...*, hal 182

³² Muhammad, "*Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an*" dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 12.

³³ Muhammad, "*Mengungkap Pengalaman Muslim...*", hal 14

³⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living...*, hal 13

2) Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an di kalangan Muslim sudah menjadi hal biasa yang dilakukan sehari-hari. Hal tersebut baik dilakukan secara sendirisendiri maupun bersama-sama, dan baik dibaca ayat demi ayat maupun surat demi surat. Membaca al-Qur'an pun ada yang melakukannya disertai penandaan terhadap al-Qur'an seperti menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis pena baik dengan melingkar, menggarisbawahi atau memberikan catatan garis pinggir.

Pembacaan al-Qur'an pun terkadang ada individu yang menghususkan membaca al-Qur'an pada waktu dan tempat tertentu. Misalnya membaca al-Qur'an dilakukan ketika malam jumat, di dalam masjid, di tempat pengajian atau di makam tokoh seperti makam Sunan Kalijaga, mengenai hal ini, patut digali informasi tentang latar belakang, motivasi, obsesi, harapan dan tujuan serta pencapaian yang mungkin dialami oleh yang bersangkutan.³⁵

4. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Karl Manheim lahir di Budapest, Hongaria, 27 Maret 1893. Karirnya sebagai akademisi berkembang di Jerman dan Inggris. Ia pernah menjadi dosen di universitas Heidelberg tahun 1920 dan mendapatkan gelar professor di universitas Frankfrut serta professor pendidikan dan sosiologi di universitas London. Pada awal karirnya, Manheim merupakan seorang filsuf yang mempelajari bidang epistemologi. Ketertarikan Manheim terhadap sosiologi dimulai pada tahun 1920, dipengaruhi oleh Max Weber, Alfred Weber, Max Scheler dan Karl Marx. Pada tahun 1925, ia menjadi pengajar di universitas Heidelberg. Sebelum diasingkan oleh partai nazi ke Inggris, Manheim sempat menjadi pengajar di universitas Frankfurt.³⁶

Prinsip pertama dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berpikir (*mode of*

³⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living...*, hal 14-15

³⁶ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), hal 83

thought) yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide itu dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting di dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber-sumber tersebut tidak bisa dipahami secara benar, apabila seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Maka, ide-ide tersebut tidak bisa dikatakan benar atau salah hanya dengan menguji asal-usul sosialnya. Akan tetapi, ide-ide tersebut harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduksinya dan menyatakannya dalam kehidupan yang mereka jalani.³⁷

Teori Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yakni dimensi perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Mannheim membedakan tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial yaitu :

- 1) Pertama, makna objektif, yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial tindakan tersebut berlangsung.
- 2) Kedua, makna ekspresif, yaitu makna yang disandangkan oleh pelaku tindakan.
- 3) Ketiga, makna dokumenter, yaitu makna yang seringkali tersembunyi, serta mengekspresikan aspek yang menunjukkan kebudayaan secara keseluruhan atau aspek yang mungkin disadari atau tidak disadari oleh pelaku, namun telah membudaya.³⁸

Diantara teori-teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, penulis memilih menggunakan teori sosial pengetahuan tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*) untuk mengkaji praktik kajian tafsir *al-Jalalain* QS.al-Baqarah[2]:45-46 di Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara. Penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan karl mannheim sebagai pisau analisa untuk mengungkap persoalan terkait produk penafsiran agama dengan latar belakang

³⁷ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Historis Normatif*, terj. Ahmad Mustajib Chairi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal. 8

³⁸ Karl Mannheim, *Essay On The Sociology of Knowledge*, (London:Oxford University Press, 1952), hal 46

lingkungan sosial yang membentuk penafsiran dan pemahaman terhadap agama.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini peneliti akan memperlihatkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Al-Homadi mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin tahun 2016, dengan judul “*Kajian Tafsir Jalalain dalam Tradisi Pesantren di Madura (Studi di Pondok Pesantren Assyafiah Desa Pemberu Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan Madura)*.”⁴⁰ Skripsi ini menjelaskan kajian tafsir *Jalalain* di pesantren Madura, secara umum Kajian Tafsir yang disampaikan hampir sama dengan Pondok Pesantren Ribathul Falah, hanya saja sedikit berbeda adalah dalam bahasa yang diajarkan.

Kedua, skripsi dari Rohman Hakim mahasiswa dari UIN Salatiga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2015, dengan judul “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Kajian Tafsir Jalalain dan Shalat Jama’ah Terhadap Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang*”. Dalam Skripsi ini memberikan penjelasan tentang intensitas santri dalam mengikuti kajian tafsir jalalain dan intensitas santri dalam melaksanakan shalat berjama’ah. Secara umum kajian tafsir jalalain ini hampir sama dengan pondok pesantren Ribhatul Falah, hanya saja sedikit berbeda dalam hal analisis datanya.⁴¹

Ketiga, skripsi dari Miski mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam tahun 2015, dengan judul “*penafsiran al-Qur’an menggunakan al-Qur’an dalam Tafsir Jalalain*”. Dalam Skripsi ini memberikan penjelasan tentang pola

³⁹ Karl Mannheim, *Essay On The Sociology...*, hal 48

⁴⁰ Al-Homadi, *Kajian Tafsir Jalalain Dalam Tradisi Pesantren Di Madura, Studi di Pondok Pesantren Assyafiyah Desa Tamberu Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Madura* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

⁴¹ Rohman Hakim, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kajian Tafsir Dan Shalat Jama’ah Terhadap Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kec.Tuntang Kab.Semarang* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Salatiga, 2015).

penafsiran al-Qur'an di dalam tafsir al-*Jalalain*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Secara umum Kajian Tafsir al-*Jalalain* ini hampir sama dengan pondok pesantren Ribatul Falah, hanya saja sedikit berbeda dalam materi dan metode yang digunakan.⁴²

Keempat, skripsi dari Khairul Muttaqin mahasiswa dari UIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin tahun 2010, dengan judul “*Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam Menjawab Problem Hubungan Muslim dan Non Muslim dari Tahun 2003-2010*” skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana persepsi peserta pengajian tafsir jalalain terhadap analisis kyai tentang topic problem hubungan muslim dan non muslim. Secara umum Kajian Tafsir al-*Jalalain* ini hampir sama dengan pondok pesantren Ribatul Falah, hanya saja sedikit berbeda dalam objek kajian yang dibahas.

Kelima, skripsi dari Rahmad Hidayat Ajrul Iman mahasiswa dari UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2020, dengan judul “*Tafsir Jalalain Sebagai Referensi di Dayah Salaf di Kabupaten Aceh Besar*”⁴³ skripsi menjelaskan tentang alasan pimpinan Dayah salaf di Kabupaten Aceh Besar menggunakan tafsir jalalain sebagai referensi pembelajaran tafsir. Secara umum Kajian Tafsir al-*Jalalain* ini hampir sama dengan pondok pesantren Ribatul Falah, hanya saja sedikit berbeda dalam objek kajian yang dibahas yaitu tafsir jalalain sebagai referensii sedangkan objek kajian yang ingin penulis teliti adalah dampak yang dirasakan santri dalam memahami al-Qur'an setelah mengikuti kajian.

Keenam, skripsi dari Lina Atifah Yusuf mahasiswa dari IIQ Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah tahun 2021, dengan judul “*Resepsi Eksegesis Dan Fungsional Jama'ah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur'an di Pesantren Darul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)*”⁴⁴ “ penelitian ini membahas tentang bagaimana menganalisa penelitian dengan menggunakan teori yang

⁴² Miski, *Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Al-Qur'an Dalam Tafsir Jalalain* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

⁴³ Rahmad Hidayat Ajrul Iman, *Tafsir Jalalain Sebagai Referensi Di Dayah Salaf Kabupaten Aceh Besar* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020).

⁴⁴ Lina Atifah Yusuf, *Resepsi Eksegesis Dan Fungsional Jama'ah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur'an Di Pesantren Darul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)*, Skripsi (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021).

digunakan Ahmad Rafiq yaitu resepsi eksegesis dan fungsional, yaitu penerimaan umat isam terhadap al-Qur'an dari sisi pemaknaan, pemahaman, atau penafsiran terhadap teks. Sedangkan yang penulis ingin teliti adalah untuk mengetahui dampak kajian tafsir *al-Jalalain* terhadap pemahaman al-Quran di pondok pesantren Ribathul Falah.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, pada penelitian yang berkenaan dengan kajian tafsir *al-jalalain* di pondok pesantren di Indonesia secara umum, belum ada di antara kajian tersebut yang membahas tentang kajian tafsir *al-Jalalain* QS.al-Baqarah[2]:45-46 di pondok pesantren Ribhatul Falah Troso Pecangaan Jepara dan mereka tidak mengangkat penggunaan tafsir *jalalain* di pondok pesantren Ribathul Falah sebagai sebuah penelitian serta dampaknya bagi santri terhadap pemahaman al-Qur'an.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian dengan menggunakan model *Living Qur'an* yang dicari bukanlah kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan peneliti tentang tradisi yang menggejala di masyarakat dilihat dari perspektif kualitatif. Dalam penelitian *Living Qur'an* pun diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial keagamaannya sehingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu agar didapatkan makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.⁴⁵

Salah satu penelitian tentang realita yaitu dampak kajian tafsir *al-Jalalain* QS.al-Baqarah[2]:45-46 di Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara, penulis berusaha mengkaji fenomena tersebut ke ranah kajian *Living qur'an* artinya kajian ini tidak lagi berangkat dari eksistensi tekstual al-Qur'an melainkan pada fenomena sosial masyarakat dalam merespon kehadiran al-Qur'an yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika melihat praktik kajian tafsir *al-Jalalain* QS.al-Baqarah[2]:45-46 Pondok Pesantren Ribathul Falah. Teori teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim sangatlah cocok untuk menemukan dan mentukan keterkaitan-

⁴⁵ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian *Living Quran*", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal 36

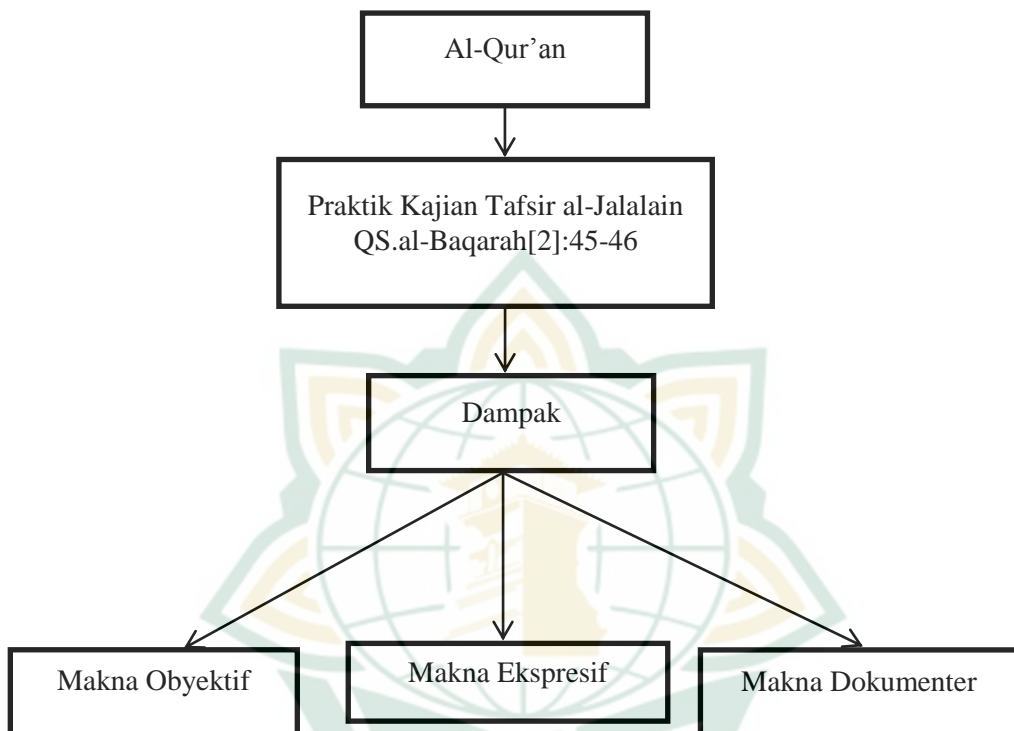
keterkaitan antara pikiran dan tindakan.⁴⁶ Penulis menggunakan teori Karl Mannheim untuk menelusuri perilaku dan dampak dari fenomena kajian tafsir *al-Jalalain* QS.al-Baqarah[2]:45-46 di Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara.

Dalam sosiologi pengetahuan, Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami tindakan sosial, seorang ilmuwan sosial hendaklah mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Sedangkan mengenai makna perilaku dari tindakan sosial, Karl Mannheim mengklasifikasikan makna yang terdapat dalam tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu: 1) Makna *obyektif*, yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung; 2) Makna *ekspresif*, yaitu makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan); dan 3) makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.⁴⁷

Dengan menggunakan teori sosiologi oleh Karl Mannheim, penulis menjadikannya sebagai dasar acuan dalam menjelaskan perilaku dan dampak dari fenomena kajian tafsir *al-Jalalain* QS.al-Baqarah[2]:45-46 di Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara, yaitu makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

⁴⁶ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal 287.

⁴⁷ Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme; Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Nurtajb Chaeri dan Msyhuri Arow, Yogyakarta: PT Tiara Yogya, 1999), hal 15-16.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir